

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan istilah “anak berkebutuhan khusus” adalah karena anak-anak ini memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, serta layanan lainnya yang bersifat khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut¹. Undang-undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Pasal 5 Ayat (1) tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut, maka anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dapat dikategorikan sebagai penyandang disabilitas.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunadaksa. Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki gangguan gerak dikarenakan oleh kelainan neuro-muskular, struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, cerebral

¹ Asyharinur Pitaloka, Safira Fakhiratunnisa, and Tika Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus,” *Masaliq : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 26–42.

palsy, lumpuh, ataupun polio. Anak tunadaksa adalah anak yang ortopediknya memiliki kelainan berupa fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang terganggu karena bawaan sejak lahir, penyakit, atau kecelakaan, sehingga memerlukan alat bantu dalam gerakannya².

Bagi anak berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa adalah salah satu haknya sebagai warga negara. Tentunya dalam berkegiatan di sekolah, pasti akan dihadapkan dengan tugas-tugas akademik dan tugas pembelajaran lainnya. Kekurangan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan akademik dan melakukan pembelajaran di dalamnya. Untuk dapat menghadapi tantangan di dalam lingkup pendidikan dan akademiknya, diperlukan resiliensi akademik.

Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan resiliensi akademik siswa, termasuk siswa dengan kondisi berkebutuhan khusus tunadaksa. Melalui teknik konseling seperti *person-centered* dan pendekatan individual, dapat membantu siswa mengenali potensi dirinya, mengelola tekanan akademik, serta membangun efikasi diri yang mendukung ketahanan dalam belajar³.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang atau kelompok orang yang mampu menghadapi, meminimalkan, mencegah, bahkan menghilangkan

² Ratrie. Dinie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Psikosain*, 1st ed. (Yogyakarta: Psikosain, 2016).

³ Sigit Muryono, "Mengembangkan Resiliensi Akademik Melalui Hubungan Positif Dalam Konsep Pendekatan Person Centered," *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6, no. 2 (2022): 624–632.

dampak yang wajar untuk diatasi⁴. Revich & Shatte juga berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi tekanan dan situasi yang dialami, serta beradaptasi⁵. Di dalam aspek akademik, terdapat konsep resiliensi yang dikenal dengan istilah resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk bertahan pada situasi sulit, mengatasi kesulitan, bangkit dari kegagalan, dan menyesuaikan diri dengan tekanan serta tuntutan akademik⁶. Hal ini penting untuk dimiliki seorang siswa agar dapat bertahan pada segala tantangan akademiknya. Bagi anak yang normal, terkadang masih merasa kesulitan untuk bertahan menghadapi tantangan akademiknya. Pada anak berkebutuhan khusus, tentunya anak tersebut harus menghadapi tantangan akademik dengan lebih ekstra.

Menurut informasi dari wawancara dengan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, Bu Sri Wahyuni, standar akademik anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kurikulum pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus umumnya mengacu pada kurikulum nasional yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik. Kurikulum ini meliputi pelajaran umum seperti sekolah reguler, namun dengan pendekatan yang lebih sederhana dan lebih aplikatif sesuai kebutuhan individu.

⁴ Rizka Irawan, Dian Renata, and Sabrina Dachmiati, "Resiliensi Akademik Siswa," *Orien : Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (November 3, 2022): 135–140.

⁵ Siti Putri and Hermien Laksmiwati, "Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi Unesa Saat Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 7 (2022): 27–35.

⁶ Ade Laili Jum'ati Surya and Armiati Armiati, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik Mahasiswa Saat Penyelesaian Skripsi," *Jurnal Ecogen* 6, no. 4 (December 17, 2023): 542.

Rencana pembelajaran di sekolah luar biasa dibuat berupa rencana pembelajaran individual (RPI) yang dibuat berdasarkan asesmen awal tentang kemampuan, kebutuhan, dan tujuan pendidikan. Rencana pembelajaran individual ini dapat digunakan sebagai metode untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan akademik pembelajaran lainnya juga meliputi pembelajaran menggunakan pendekatan permainan agar menarik dan mudah dipahami, pembelajaran multisensori (memanfaatkan indera), bina diri, dan pembelajaran berbasis aktifitas. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga diberikan pembelajaran pengembangan keterampilan hidup seperti membatik, melukis, tata rias, seni, dan *cooking class* sebagai bekal anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi sosial di masyarakat sehingga hal ini kelak dapat memandirikan mereka.

Di dalam konteks penelitian ini, terdapat siswa kelas tunadaksa yang menunjukkan adanya resiliensi akademik pada dirinya di Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Siswa tersebut berinisial TNH yang berusia 16 tahun. Saat ini, ia berada pada tingkat pendidikan SMA di Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari Trenggalek. TNH adalah seorang anak laki-laki yang berkebutuhan khusus tunadaksa sejak lahir. Kondisi kedua kakinya lemah ketika digunakan berjalan, pergelangan kaki sebelah kanannya bengkok, dan kedua tangannya juga lemah dalam gerak. Untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari, termasuk saat sekolah, TNH menggunakan bantuan kursi roda.

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas tunadaksa, Bu Sri Wahyuni, TNH menunjukkan adanya resiliensi akademik.

TNH adalah anak yang semangat dalam belajar. Ketika ia kesulitan dalam memahami atau mengerjakan tugas sekolah, ia selalu berusaha tetap mengerjakannya. Apabila masih kesulitan, TNH kemudian meminta bantuan guru kelas, Bu Sri Wahyuni, untuk dibantu cara mengerjakannya. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara dengan Bu Sri Wahyuni sebagai berikut :

“Berani, berani, *heeh*, dia sangat berani untuk menyampaikan apa yang ada di uneg-unegnya dia, bertanya masalah pelajaran seperti itu.”
(Wn/DT/SW/18-02-2025/8)

Saat kegiatan pembelajaran di luar kelas, yaitu saat pembelajaran komputer di lantai dua, TNH juga menunjukkan resiliensi akademiknya. Pada saat itu, Bu Sri memberi motivasi kepada TNH bahwa jika ia benar-benar ingin belajar komputer dan menekuni bidang yang disukainya tersebut, maka ia harus mau berusaha belajar naik tangga tanpa kursi roda ataupun *walker*. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara dengan Bu Sri sebagai berikut :

“Pakai kursi roda. Tapi kalau naik tangga kan *ndak* bisa naik ke tangga kursi roda. Biasanya kita gendong. Tapi kalau *tetep* kita gendong kan kasihan gurunya. Nanti jadinya *lagian* dia *gak* ada niatan untuk maju. Makanya tak kasih motivasi ‘kalau kamu memang *pengen* aktif kuliah *ngambil* jurusan komputer, kamu mulai sekarang harus sudah belajar mandiri’. Jadi setiap pagi dia itu belajar naik tangga seperti itu.”
(Wn/DT/SW/18-02-2025/42)

TNH juga anak yang berprestasi. Di tengah keterbatasannya, ia berbakat dalam bernyanyi dan baca puisi. Prestasinya dalam waktu dekat ini adalah juara 1 cipta baca puisi pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (FLS2N-PDBK) tingkat Kabupaten Trenggalek, kemudian dikirim ke ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (FLS2N-PDBK) tingkat Provinsi Jawa Timur dan mendapatkan juara harapan 2. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara dengan Bu Sri sebagai berikut :

“Komputer, sama puisi dia, nyanyi juga bisa. Sering kita ikutkan di luar ada pentas gitu. Untuk lomba puisi itu dia udah maju ke provinsi tapi belum *dapet* ya. Kalau dari kabupaten dia dapat juara 1 tapi waktu kita kirim ke provinsi dia belum *dapet*. Kan lomba cipta baca puisi jadi dia menciptakan yang pasti kita bantu juga ya.” (Wn/DT/SW/18-02-2025/72)

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun di tengah keterbatasannya sebagai anak berkebutuhan khusus tunadaksa, TNH dapat menunjukkan ketangguhannya dalam kegiatan akademik.

Penelitian tentang resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus belum banyak dilakukan. Penelitian yang sering ditemui adalah tentang resiliensi saja. Semisal ditemui ada penelitian tentang resiliensi akademik, subjeknya adalah anak normal, bukan anak berkebutuhan khusus. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tika Cahyati pada tahun 2021 dengan judul penelitiannya yaitu “Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa IAIN Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto)⁷. Penelitian tersebut membahas tentang cara mahasiswa difabel dengan tunadaksa dan tunarungu dalam mengoptimalkan kemampuan dirinya sehingga resiliensi dapat terbentuk. Dari hasil penelitian tersebut, penulis mengetahui bahwa terdapat faktor pembentuk resiliensi pada

⁷ Cahyati Tika, “Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut ...” (2021),

ketiga diri subjek penelitian tersebut yaitu faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiganya menunjukkan aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, empati, dan efikasi diri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa resiliensi akademik merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan, terlebih pada anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara anak berkebutuhan khusus tunadaksa dalam melakukan resiliensi akademik dan faktor yang mempengaruhinya. Sehingga, orang-orang di sekitarnya dapat mengambil langkah untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kebutuhan akademik anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Melihat fenomena resiliensi akademik pada siswa tunadaksa ini, terlebih fenomena resiliensi akademik pada siswa tunadaksa belum pernah diteliti sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Resiliensi Akademik Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek).”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hal berikut, yaitu :

1. Kemampuan resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus kelas tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.
2. Faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus kelas tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus kelas tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?
2. Apa faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus kelas tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus kelas tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik anak berkebutuhan khusus kelas tunadaksa di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi dari analisis mendalam yang dilakukan untuk menambah wawasan ilmiah terkait resiliensi akademik yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus tunadaksa dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi akademiknya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa

Penelitian ini bermanfaat untuk anak dengan kondisi tunadaksa agar mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait resiliensi akademik, sekaligus memberikan motivasi bagi anak tunadaksa lainnya agar terus berusaha dalam belajar.

b. Bagi SLB Kemala Bhayangkari Trenggalek

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi mengenai bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung terbentuknya resiliensi akademik siswa tunadaksa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyusun program pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa tunadaksa.

c. Bagi Konselor atau Guru BK

Penelitian ini memberikan pemahaman nyata terkait bentuk dan faktor pembentuk resiliensi akademik siswa tunadaksa, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan atau konseling yang

sesuai. Konselor dapat menyesuaikan pendekatan konseling seperti *person-centered* untuk mendampingi siswa dalam mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun resiliensi akademik.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan baru untuk penulis terkait kemampuan resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus tunadaksa dan faktor yang membentuknya.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis definisi untuk memperjelas makna dari konsep yang akan diteliti, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional. Penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

Resiliensi akademik secara konseptual adalah kemampuan bertahan dalam meningkatkan kemampuan dan menyelesaikan pendidikannya meskipun dihadapkan dengan permasalahan akademik⁸. Resiliensi akademik mencakup lima aspek, yaitu *confidence (self-belief)*, *coordination*, *control*, *composure*, dan *commitment*⁹ serta tiga dimensi resiliensi akademik, yaitu ketekunan (*perseverance*), reflektif dan mencari

⁸ Simon Cassidy, "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure," *Frontiers in Psychology* 7 (2016): 1–11.

⁹ Andrew J. Herbert W Martin Marsh, "Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach," *Wiley Periodicals, Inc* 43, no. 3 (2006): 267–281.

bantuan (*reflecting and adaptive help seeking*), serta afek negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*)¹⁰.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, resiliensi akademik dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa tunadaksa, yaitu TNH, untuk tetap aktif dan semangat dalam belajar, menyelesaikan tugas-tugas akademik, meminta bantuan guru saat mengalami kesulitan, mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun memiliki keterbatasan fisik, dan menunjukkan prestasi akademik maupun non-akademik di lingkungan sekolah luar biasa.

Sementara itu, anak tunadaksa secara operasional adalah siswa yang mengalami gangguan fisik berupa keterbatasan pada tangan dan kaki sehingga membutuhkan alat bantu untuk bergerak dan menjalankan aktifitas sekolah, namun tetap mampu berpartisipasi dalam kegiatan akademik melalui upaya pribadi dan dukungan lingkungan.

¹⁰ Simon Cassidy, "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure." *Frontiers in Psychology* 7 (2016): 1–11.